

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Edukasi

Pengertian edukasi adalah proses kegiatan belajar setiap individu atau kelompok yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas dari pola pikir, pengetahuan serta mengembangkan potensi dari masing-masing individu. Proses edukasi ini dalam kehidupan sehari – hari lebih dikenal dengan sebutan proses belajar. Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu. Edukasi bisa didapatkan pada pembelajaran formal, non formal, dan informal. Pengertian edukasi menurut KBBI yaitu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, dan cara mendidik (Finthariasari dkk., 2020).

Edukasi menurut Finthariasari (2020) memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut : a. meningkatkan kecerdasan; b. merubah kepribadian manusia supaya memiliki akhlak yang terpuji; c. menjadikan mampu untuk mengontrol diri; d. meningkatkan keterampilan; e. bertambahnya kreativitas pada hal yang dipelajari; f. mendidik manusia menjadi lebih baik dalam bidang yang ditekuni.

2. Media Video Tiktok

Tiktok adalah media sosial berbasis audio video yang kini banyak disenangi oleh para generasi Z. Aplikasi Tiktok merupakan jejaring sosial

yang berbasis video musik asal negeri Tiongkok diluncurkan pada awal September 2016. Tiktok memberikan akses kepada penggunanya untuk membuat video musik berdurasi singkat. Lalu Tiktok di sepanjang tahun 2018 sampai 2019 menyatakan sebagai aplikasi yang banyak diunduh dengan 45,8 juta kali, yang mana berhasil mengalahkan aplikasi populer lainnya seperti Instagram dan Whatsapp (Aji & Setiyadi, 2020).

Tiktok memiliki keunggulan yang disukai oleh peserta didik dengan menampilkan konten yang menarik dan memberikan wadah bagi peserta didik yang mempunyai keinginan dalam membuat video sesuai dengan kreativitasnya. Tiktok dapat mengembangkan kreativitas peserta didik dalam membuat video dengan fitur yang telah disediakan dan dikemas dengan baik dalam durasi yang singkat. Beragamnya konten yang tersedia dalam Tiktok mengenai edukasi, hiburan, fashion and beauty, food dan sebagainya. Sehingga aplikasi Tiktok tidak hanya sebagai hiburan namun juga berfungsi sebagai aplikasi yang dapat dijadikan media pembelajaran dalam mendukung proses pembelajaran (Bulele, 2020).

Tiktok memberikan para penggunanya kesempatan untuk berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten mereka sendiri. Sebagaimana dilansir dari Beautynesia, terdapat lima kategori utama konten Tik Tok: a. hiburan; b. pendidikan; c. memasak; d. ulasan produk, e. tutorial. Aplikasi Tik Tok saat ini dimanfaatkan sebagai media edukasi, dengan para kreator konten yang menyajikan pengetahuan tentang penyusunan tugas akhir/skripsi pada jenjang sarjana (Supriadi & Priyanti, 2024).

Tiktok memiliki daya tarik dalam menampilkan konten video yang beragam, berdurasi singkat dan diiringi oleh musik. Hal tersebut menarik perhatian peserta didik dengan berbagai konten yang disediakan, salah satunya konten edukasi yang mampu memberikan pemahaman mengenai materi yang dijelaskan secara ringkas. Tiktok dapat dimanfaatkan menjadi media pembelajaran baik bagi pendidik maupun peserta didik dengan menyesuaikan bahan ajar dan karakteristik peserta didik sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan (Ramdani dkk., 2021).

Kelebihan pembelajaran menggunakan media sosial TikTok terletak pada beberapa aspek yang menjadikannya lebih menarik sebagai berikut : a. pembelajaran menjadi lebih menarik berkat ada-nya ilustrasi dan musik latar yang menyertainya; b.konten dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas kepada pengguna; c. TikTok juga dikenal sebagai platform yang mudah digunakan, sehingga memudahkan pengguna dalam meng-akses informasi; d. Sifatnya yang tidak terbatas me-mungkinkan berbagai jenis konten edukatif untuk tersedia secara luas (Supriadi & Priyanti, 2024).

3. Pengetahuan

Pengetahuan adalah bagian dari faktor predisposisi, dimana faktor predisposisi adalah yang mendasari dan memotivasi seseorang untuk melakukan sebuah tindakan (Bidjuni dkk, 2023). Pengetahuan adalah

informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki yang lantas melekat di benak seseorang. (Susilawati dkk., 2022).

Tingkat pengetahuan dalam domain kognitif terdiri dari enam tingkatan (Notoatmodjo, 2020): a. Tahu (Know): Kemampuan mengingat materi yang telah dipelajari, merupakan tingkat pengetahuan paling rendah; b. Memahami (Comprehension) : Kemampuan menjelaskan, menginterpretasikan, menyimpulkan, memberikan contoh, dan meramalkan materi yang dipahami; c. Aplikasi (Application): Kemampuan menerapkan materi yang telah dipelajari dalam situasi nyata; d. Analisis (Analysis): Kemampuan menguraikan materi menjadi komponen-komponen yang saling terkait; e. Sintesis (Synthesis): Kemampuan menyusun bagian-bagian menjadi bentuk baru atau formulasi baru; f. Evaluasi (Evaluation): Kemampuan menilai materi berdasarkan kriteria tertentu.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Hastuty & Nasution, (2023): a. Faktor Internal: 1) Pendidikan: Tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih luas; 2) Pengalaman: Pelajaran dari pengalaman masa lalu untuk masa depan; 3) Kepercayaan/Keyakinan: Keyakinan positif atau negatif yang diwariskan dapat memengaruhi pengetahuan. b. Faktor Eksternal: 1) Fasilitas: Media seperti radio, televisi, dan literatur membantu meningkatkan pengetahuan; 2) Ekonomi: Tingkat pendapatan memengaruhi akses pendidikan dan

sumber daya belajar; 3) Sosial Budaya: Budaya dan kebiasaan lingkungan berpengaruh pada pengetahuan, sikap, dan pandangan seseorang.

4. Gingiva

a. Pengertian gingiva

Gingiva merupakan bagian membran mukosa dari jaringan periodontal yang paling luar atau membran mukosa yang melapisi vestibulum dari rongga mulut dan melipat di atas permukaan luar tulang alveolar serta menutupi dan mengelilingi leher gigi. Gingiva seringkali menjadi indikator jika jaringan periodontal terkena penyakit. Hal ini dikarenakan kebanyakan penyakit periodontal dimulai dari gingiva dan terkadang gingiva juga dapat menggambarkan keadaan tulang alveolar yang berada dibawahnya (Ulliana dkk., 2023).

b. Gambaran Klinis Gingiva

Gambaran klinis gingiva sebagai dasar untuk mengetahui perubahan patologis yang terjadi pada gingiva yang terjangkit suatu penyakit. Gambaran klinis gingiva normal terdiri dari : 1) perubahan warna pada gingiva; 2) perubahan konsistensi dan ukuran gingiva; 3) tekstur permukaan gingiva; 4) perubahan posisi gingiva; 5) perubahan kontur gingiva (Reddy, 2020).

c. Ciri-ciri gingiva sehat

Menurut Haryani & Siregar (2022) gingiva sehat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Berwarna merah muda dan tergantung pada jumlah pigmen melanin pada epitelium, derajat keratinasi epitelium

dan vaskularisasi serta sifat fibrosa dari jaringan ikat di bawahnya; 2) Adanya pertambahan ukuran gingiva merupakan tanda adanya penyakit periodontal; 3) Kontur untuk menempatkan festoon gingiva; 4) Pada attached gingiva terdapat stipling; 5) Sulkus gingiva tidak lebih dari 2 mm.

5. Gingivitis

a. Pengertian Gingivitis

Gingivitis merupakan salah satu penyakit periodontal yang paling sering dialami, gingivitis merupakan inflamasi pada gingiva yang disebabkan oleh dental plak dan apabila dibiarkan tanpa dilakukan perawatan yang tepat maka menimbulkan kerusakan yang lebih parah seperti gingival enlargement atau pembesaran gingiva (Bidjuni et al., 2023). Gingivitis merupakan terjadinya suatu inflamasi yang melibatkan jaringan lunak disekitar gigi yaitu jaringan gingiva. Gambaran klinis gingivitis adalah munculnya warna kemerahan pada margin gingiva, pembesaran pembuluh darah di jaringan ikat subepitel, hilangnya keratinisasi pada permukaan gingiva dan pendarahan yang terjadi pada saat dilakukan probing (Purwaningsih dkk., 2021).

Gingivitis adalah peradangan pada gusi (gingiva). Gingivitis sering terjadi dan bisa timbul kapan saja setelah tumbuhnya gigi. Gingivitis mengalami perubahan warna gusi mulai dari kemerahan sampai merah kebiruan, sesuai dengan bertambahnya proses peradangan yang terus menerus (Suryani, 2021).

b. Ciri-ciri gingivitis

Ciri-ciri gingivitis menurut Prabadewanti dkk (2024) dibagi menjadi tiga meliputi : 1) Gingivitis ringan, dengan gejala gingivitis yaitu: gusi kemerahan, gusi sedikit bengkak, tidak ada pendarahan pada gusi; 2) Gingivitis sedang, dengan gejala gingivitis yaitu: gusi kemerahan, pembengkakan gusi, gusi mengkilat, adanya pendarahan pada gusi; 3) Gingivitis berat, dengan gejala gingivitis yaitu: gusi berwarna merah terang, pembengkakan gusi, gusi mudah berdarah.

c. Tanda-tanda gingivitis

Gingivitis merupakan tahap awal dari penyakit periodontal, gingivitis biasanya ditandai dengan tanda-tanda sebagai berikut (Haryani & Siregar, 2022): 1) Adanya peradangan pada gingiva; 2) Perubahan warna gingiva; 3) Perubahan tekstur gingiva; 4) Perubahan posisi dari gingiva; 5) Perubahan kontur gingiva; 6) Adanya rasa nyeri.

Gingivitis sering ditandai dengan adanya perubahan warna, bentuk, konsistensi (kekenyalan), tekstur, dan perdarahan pada gusi. Gusi yang sebelumnya berwarna merah muda, kini menjadi merah kebirubiruan; yang awalnya tepi gusi berbentuk tajam seperti pisau, kini menjadi bulat; dan yang sebelumnya berkonsistensi keras dan kenyal, kini menjadi lunak dan mudah rusak; permukaan gusi yang sebelumnya ber-stipling seperti kulit jeru, kini menjadi licin dan mengilap karena ada jaringan yang mengalami pembengkakan. Terakhir, yang awalnya tidak berdarah kini menjadi mudah berdarah, akibat peregangan

pembuluh darah sehingga akhirnya gusi sangat rentan terhadap cedera (Artagani, 2021).

Gingivitis dapat diketahui melalui tanda-tanda yang biasa terdapat pada gingivitis yaitu gingivitis biasanya memiliki ciri gambaran klinis yaitu munculnya warna kemerahan pada margin gingiva, hilangnya keratinisasi dan mudah berdarah saat probing (Rosabel & Anggara, 2023).

d. Jenis-jenis gingivitis

Jenis - Jenis gingivitis terdiri dari beberapa macam yaitu (Bidjuni, 2023):

1) Gingivitis Marginalis

Gingivitis marginalis adalah peradangan gusi yang paling sering kronis. Gingivitis kronis menunjukkan tepi gingiva membengkak merah dengan interdental menggelembung mempunyai sedikit warna merah ungu. Stippling hilang ketika jaringan-jaringan tepi membesar. Keadaan tersebut mempersulit pasien untuk mengontrolnya, karena perdarahan dan rasa sakit akan timbul oleh tindakan yang paling ringan sekalipun.

2) Acute Necrotizing Ulcerative Gingivitis

Acute necrotizing ulcerative gingivitis ditandai dengan demam, gusi merah padam, sakit mulut yang hebat hipersalivasi (tingginya produksi ludah) dan bau mulut yang khas.

3) Pregnancy Gingivitis

Pregnancy gingivitis biasanya terjadi pada trimester dua dan tiga masa kehamilan disebabkan hormon pada ibu hamil meningkat pada bulan kedelapan dan menurun setelah bulan kesembilan. Keadaan ini ditandai dengan gusi yang membengkak, merah, dan mudah berdarah.

4) Gingivitis Scorbutic

Gingivitis scorbutic dapat terjadi karena kebersihan mulut yang buruk. Peradangan terjadi menyeluruh, warna merah terang atau merah menyala, dan mudah berdarah

5) Gingivitis Deskuamitiv

Gingivitis Deskuamitiv ditemukan pada wanita setelah menopause, dimana lapisan gusi yang paling luar terpisah dari jaringan di bawahnya. Gusi menjadi sangat longgar sehingga lapisan terluarnya bisa digerakkan dengan kapas lidi.

e. Penyebab terjadinya gingivitis

Faktor-faktor etiologi penyakit gingiva dapat diklasifikasikan dengan berbagai dan berdasarkan keberadaannya menurut Haryani & Siregar, (2022) faktor tersebut dapat diklasifikasikan atas :

- 1) Faktor Lokal : a. Dental plaque adalah deposit lunak yang membentuk biofilm yang menumpuk kepermukaan gigi atau permukaan keras lainnya dirongga mulut seperti restorasi lepasan dan cekat; b. Dental calculus adalah massa terkalsifikasi yang

melekat kepermukaan gigi asli maupun gigi tiruan. Biasanya calculus terdiri dari plaque bakteri yang telah mengalami mineralisasi. Berdasarkan lokasi perlekatannya di kaitkan dengan tepi gingiva, calculus dapat dibedakan atas calculus supragingiva dan subgingiva; c. Material alba adalah deposit lunak, bersifat melekat, berwarna kuning atau putih keabu-abuan, dan daya melekatnya lebih rendah dibandingkan plaque dental; d. Dental stain adalah deposit berfigmen pada permukaan gigi; e. Debris /sisa makanan.

2) Faktor sistemik

Faktor-faktor sistemik adalah faktor yang dihubungkan dengan kondisi tubuh, yang dapat mempengaruhi respon periodontium terhadap penyebab lokal. Faktor-faktor sistemik tersebut adalah: a. Faktor-faktor endokrin (hormonal) meliputi: pubertas, kehamilan, dan monopouse; b. Gangguan dan defisiensi nutrisi meliputi: defisiensi vitamin; c. Defisiensi protein serta obat-obatan meliputi : obat-obatan yang menyebabkan hiperplasia gingiva non inflamatoris dan kontrasepsi hormonal; d. Penyakit hematologis: leukimia dan anemia (Haryani & Siregar, 2022).

Penyebab utama gingivitis adalah menumpuknya mikroorganisme yang membentuk koloni berupa plak yang melekat pada tepi gingiva. Penyebab sekunder berupa faktor lokal seperti kavitas karies, restorasi gagal, tumpukan sisa makanan, gigi tiruan

yang desainnya tidak baik, orthodonti dan susunan gigi geligi yang tidak teratur, sedangkan faktor sistemik meliputi faktor nutrisi, hormonal, hematologi, gangguan psikologi dan obat-obatan (Purwaningsih dkk., 2021).

Gingivitis merupakan peradangan pada gusi yang disebabkan oleh faktor primer yaitu penumpukan plak dan faktor sekunder dibagi menjadi 2 yaitu faktor lokal dan faktor sistemik. Faktor lokal meliputi kebersihan mulut yang buruk, sisa makanan, akumulasi plak dan mikroorganisme. faktor sistemik seperti faktor genetik, nutrisi, hormonal dan hematologis (Rahmat dkk., 2023).

f. Proses terjadinya gingivitis

Menurut Susilowati, 2023 proses terjadinya gingivitis sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, gusi menjadi merah (lebih tua dari merah muda), sedikit bengkak (bulat dan mengkilat, tidak tipis dan berbintik seperti kulit jeruk), mudah berdarah saat menyikat (karena luka kecil di saku gusi), tidak merasakan sakit.
- 2) Tahap kedua setelah beberapa bulan peradangan ini berlangsung, plak pada gigi menyebabkan serabut paling atas antara tulang rahang dan akar gigi membusuk, dan ini diikuti dengan hilangnya sebagian tulang rahang pada tempat perlekatan. Poket gusi juga menjadi lebih dalam dengan penurunan tinggi tulang rahang tersebut. Gusi tetap merah, bengkak dan mudah berdarah saat disikat tetapi tidak sakit.

- 3) Tahap ketiga, Setelah beberapa tahun, jika plak tidak dihilangkan dengan benar, tahap ketiga dapat terjadi. Pada masa ini, rahang lebih rusak dan gusi semakin turun, meski tidak secepat kerusakan tulang. Poket gusi semakin dalam (lebih dari 6 mm). Saat tulang hilang, gigi mulai terasa sedikit longgar dan gigi depan terkadang mulai bergeser dari posisi semula. Kemerahan, pembengkakan dan pendarahan masih sama seperti sebelumnya dan masih tidak ada rasa sakit.
- 4) Tahap terakhir, Tahap ini biasanya terjadi antara usia 40 sampai 50 tahun, tetapi terkadang bisa lebih awal. Setelah beberapa tahun tanpa pembersihan plak dan perawatan gusi yang tepat, tahap akhir dapat terjadi. Selama waktu ini, sebagian besar tulang di sekitar gigi rusak, sehingga beberapa gigi menjadi sangat goyang dan mulai terasa sakit. Pada tahap ini merupakan suatu akibat gingivitis yang dibiarkan sehingga gingivitis terus berlanjut ke tahap paling akut yaitu periodontitis .

g. Akibat gingivitis

Menurut Haryani & Siregar, (2022) Gingivitis yang tidak segera ditangani maka dapat mengakibatkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Perdarahan pada mulut bisa dikarenakan begitu banyak faktor, gingivitis biasanya menyebabkan perdarahan pada gingiva yang sering dihiraukan atau sering dilalaikan .

2) Periodontitis adalah peradangan yang menyerang jaringan periodontal yang lebih besar (ligament periodontal, cementum dan tulang alveolar).

h. Pencegahan gingivitis

Pencegahan gingivitis terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain (Bidjuni dkk., 2023): 1) Menjaga kebersihan mulut, yaitu dengan menyikat gigi secara teratur minimal 2 kali sehari yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur; 2) Lakukan flossing atau membersihkan sela-sela gigi dengan dental floss; 3) Mengatur pola makan dan menghindari makan makanan yang merusak gigi; 4) Memeriksa gigi ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali.

Pencegahan gingivitis perlu dilakukan dengan melakukan kontrol sisa makanan pada gigi, pemberian pasta gigi dan obat kumur yang efektif untuk mengurangi sisa makanan pada gigi. Salah satu bahan kumur yang dapat digunakan untuk menurunkan sisa makanan pada gigi adalah ekstrak teh hijau (Prabadewanti, 2024)

6. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)

a. Pengertian

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Siswa atau pesetra didik adalah mereka yang secara

husus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri (Abdillah dkk., 2024).

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan emosional (Mulyono, 2021).

b. Fase remaja

Ada beberapa fase remaja sebagai berikut (Sabil & Karnita, 2022):

1) Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang cukup pendek, kurang lebih hanya satu tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat perilaku yang cenderung negatif. Fase yang sulit antara anak dan orang tua untuk berkomunikasi secara efektif. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati (mood) yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan reflektivitas tentang

diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka.

2) Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada remaja fase ini perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam beberapa hal terdapat pada usia ini. Remaja mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan mulainya idealistis serta semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.

3) Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Remaja pada masa ini ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; berbeda dengan remaja masa awal. remaja dengan masa ini idealis, mempunyai cita-cita tinggi, berambisi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha meyakinkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

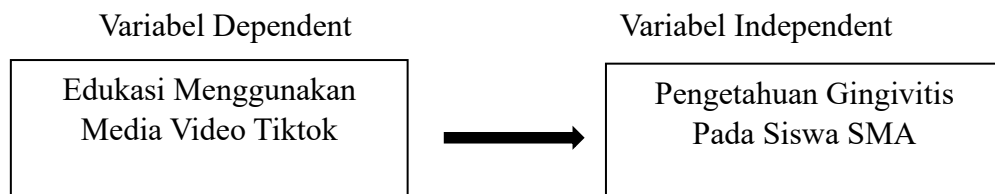
B. Landasan Teori

Edukasi berperan penting dalam proses belajar yang bertujuan meningkatkan kualitas pola pikir, pengetahuan, dan potensi individu. Proses ini dapat berlangsung melalui pembelajaran formal, non-formal, maupun informal.

Tiktok sebagai platform berbasis video pendek yang populer di kalangan generasi muda yang menyediakan media pembelajaran yang interaktif dan menarik sehingga efektif untuk meningkatkan pemahaman. Pengetahuan tentang gingivitis penting untuk meningkatkan kesadaran menjaga kesehatan gigi dan mulut. Gingivitis yaitu peradangan pada gingiva sering kali disebabkan oleh penumpukan plak. Edukasi melalui TikTok memungkinkan penyampaian informasi secara visual dan ringkas, membantu siswa SMA memahami pentingnya perawatan kesehatan gigi dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan telaah pustaka dan landasan teori diatas, dapat disusun kerangka konsep sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori, landasan teori dan kerangka konsep dapat diajukan suatu hipotesis yaitu Ada pengaruh edukasi menggunakan media video tiktok terhadap pengetahuan gingivitis pada siswa SMA.